

## MAKNA SOSIAL BUDAYA ARSITEKTUR TRADISIONAL *LAMBAN* KEPAKSIAN SEKALA BRAK

Nadia Khumairatun Nisa<sup>1)\*</sup>, Abdul Syani<sup>2)</sup>, Suwarno<sup>3)</sup>

<sup>1) 2) 3)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [nadia.khumairatun1001@studentsunila.ac.id](mailto:nadia.khumairatun1001@studentsunila.ac.id)

---

### ABSTRAK

Arsitektur tradisional merupakan wujud kebudayaan yang menjadi ciri khas suku bangsa Indonesia dan memiliki makna sosial budaya, salah satunya pada arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak. Dewasa ini, arsitektur tradisional telah banyak ditinggalkan dan dilakukan perubahan karena faktor bahan baku dan pengaruh globalisasi, maka eksistensi arsitektur tradisional rumah adat Lampung semakin berkurang sehingga berpengaruh pada pemahaman publik atas makna dan upaya pelestarian budaya Lampung. Tujuan penelitian untuk menjelaskan makna sosial budaya dan upaya pelestarian arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak dengan objek penelitian *Gedung Dalom* Kepaksian buay Pernong. Tipe penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer yang melibatkan 5 (lima) orang tokoh adat dan kerabat Kepaksian Sekala Brak. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*display*) dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan makna sosial budaya arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak ialah representasi identitas diri dan pedoman/falsafah hidup orang Lampung yang tertuang dalam "*Piil Pesenggiri*" meliputi unsur Kepemimpinan (*Bejuk Beadok*), Keramahtamahan (*Nemui Nyimah*), Kerjasama dan Gotong Royong (*Sakai Sambayan*) dan unsur Kehidupan Sosial dan Lingkungan (*Nengah Nyappur*) yang bersumber dari nilai-nilai Ketuhanan (*Hablum Minallah*), Kemanusiaan (*Hablum Minannas*) dan Kehidupan (*Hablum Minal 'Alam*). Upaya pelestarian dilakukan dengan menurunkan kecintaan budaya kepada generasi penerus melalui kegiatan pelestarian budaya benda dan tak benda.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Kepaksian Sekala Brak, Sosial Budaya

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang didiami oleh lebih dari 1.300 suku bangsa (Na'im & Syaputra, 2010). Keragaman tersebut tentu melahirkan kebudayaan unik dan menarik yang mencerminkan ciri khas tiap-tiap suku bangsa seperti upacara adat, tarian tradisional hingga bentuk arsitektur tradisional rumah adat. Suku Lampung merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan seperti arsitektur tradisional Rumah adat Lampung yang masih terjaga eksistensinya. Rumah adat Lampung terbagi menjadi 2 (dua) jenis yakni *Nuwuo/Lamban/Lambanan* dan *Nuwuo/Lamban Balak*. Kedudukan sosial pemilik rumah dalam masyarakat Lampung menjadi pembeda antara kedua jenis rumah yakni sebagai Kepala adat dan Masyarakat biasa.

Rumah adat Lampung umumnya berbentuk rumah panggung persegi empat yang terbuat dari kayu. Bentuk yang demikian menyesuaikan kondisi geografis daerah dan untuk menghindari serangan binatang buas. Rumah ini juga memiliki banyak jendela terbuka biasanya berdaun dua (jendela bukaan dua), atap terbuat dari ijuk dan memiliki bentuk kerucut seperti Limas yang di puncaknya terdapat mahkota kekuningan yang memiliki bentuk

khas dan mencirikan kedudukan pemilik rumah sebagai kepala adat. Ornamen pada rumah adat Lampung biasanya melukiskan ukiran-ukiran dengan motif flora dan fauna misalnya pada sudut tiang penyangga rumah yang menyerupai Belalai Gajah. Tata ruang pada rumah adat Lampung terdiri dari *Jan* yakni tangga untuk masuk kedalam rumah, *Lepau* atau *Serambi* sebagai tempat menerima tamu, di bagian dalam terdapat *Bilik Kebik* yakni tempat beristirahatnya Sai batin dan Permaisuri, Margasana ialah singgasana Sultan Sai batin yang ada didepan Bilik Kebik dan hanya boleh diduduki oleh Sultan atau Raja, singgasana tersebut terbuat dari kasur yang berlapis dan di tutup dengan kain warna-warni.

Rumah bagi masyarakat adat mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki keragaman yang berbeda dengan rumah-rumah modern diantara perbedaan tersebut ialah sebagai berikut:

No	Rumah Masyarakat Adat	Rumah Modern
1.	Sebelum melakukan pembangunan rumah pemilik rumah melakukan upacara sesaji	Pembangunan tidak memakai upacara sesaji
2.	Rumah dihubungkan dari kayu yang dihubungkan dari tali rotan	Bahan dasar rumah terdiri dari semen, bata dan pasir
3.	Rumah berbentuk panggung	Rumah tidak berbentuk panggung
4.	Atap rumah beralas rumbia (ijuk)	Atap rumah berasal dari seng dan genteng
5.	Memiliki karakteristik dan nilai-nilai yang mencerminkan ciri khas masyarakat Lampung yang mengedepankan kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang terlihat dari tata ruang rumah adatnya.	Rumah modern rata-rata bergaya khas Eropa dan kebarat-baratan
6.	Alas lantai dari tikar pandan, kajang (rotan anyam)	Karpet

Sumber: (Renda, 2016)

Arsitektur tradisional ialah implementasi masyarakat atas kepercayaan yang diyakini maka dalam setiap unsur yang melekat dianggap memiliki makna spiritual oleh masyarakat, dengan kata lain, arsitektur tradisional adalah wujud kebudayaan yang bersifat kosmologis-spiritual. Pada dasarnya arsitektur tradisional juga erat kaitannya dengan kondisi alam dan sosial masyarakat (Rusdi dkk., 1986). Arsitektur tradisional rumah adat Lampung memiliki makna penting yang mencerminkan identitas sosial budaya masyarakat Lampung. Harsono (2017) dalam penelitiannya di *Lamban Pesagi* Lampung Barat mengemukakan bahwa makna arsitektur tradisional memiliki kaitan erat dengan kedudukan adat seseorang dalam masyarakat adat.

Rumah adat Lampung yang masih menjaga eksistensi arsitektur tradisional dalam dijumpai pada rumah adat Kepaksian Sekala Brak, Kabupaten Lampung Barat. Kepaksian Sekala Brak merupakan sebuah Kerajaan suku Lampung yang diklami sebagai asal usul orang Lampung. Kepaksian Sekala Brak terbagi atas 4 (empat) wilayah kekuasaan atau kebuayan yakni Kepaksian buay Belunguh, Kepaksian buay Pernong, Kepaksian buay Bejalan Di Way dan Kepaksian buay Nyerupa. Salah satu arsitektur tradisional rumah adat Kepaksian Sekala Brak yang masih eksis ialah pada *Lamban* milik Kepaksian buay Pernong.

Namun, dewasa ini arsitektur tradisional sudah sangat jarang ditemukan hal ini disebabkan oleh faktor internal seperti ketidaktersedian bahan baku utama dan faktor eksternal yakni pengaruh globalisasi atau budaya luar. Disamping itu, *Lamban* milik Kepaksian buay Pernong ini juga telah mengalami beberapa perubahan seperti pada atap rumah dan bagian bawah rumah yang disempurnakan menggunakan bata dan semen. Permasalahan demikian tentu berpengaruh pada eksistensi rumah adat Lampung dengan karakteristik khas arsitekturnya sehingga berdampak pada pengetahuan publik terhadap makna dan upaya-upaya pelestarian budaya Lampung. Atas permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Makna Sosial Budaya Arsitektur Tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Arsitektur Vernakular**

Berdasarkan buku *Architecture without Architects* karya Rudofsky (1964) Arsitektur vernakular secara etimologi berasal dari bahasa Latin artinya *Home-born, native slave, indigenous* dan *domestic*. Definisi konsep tersebut yang digunakan Rudofsky dalam mengklasifikasikan arsitektur lokal dan mulai populer istilah ‘arsitektur tanpa arsitek’ yang merupakan makna dari arsitektur vernakular.

Rapoport (1969) mendefinisikan arsitektur vernakular sebagai sebuah konstruksi pada bangunan yang mengubah lingkungan fisik dengan dasar tatanan nilai baik yang bersumber dari nilai kolektif maupun individual atau dengan kata lain Rapoport menjelaskan bahwa arsitektur merupakan perwujudan dari faktor sosial budaya dalam masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur vernakular merupakan bentuk arsitektur yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya dan ekonomi lokal sehingga memiliki sifat kelokalan atau menyesuaikan kondisi masyarakat dan wilayah setempat.

Rapoport mendefinisikan makna pada hunian dapat dilihat dari 2 ranah yang saling berkaitan yakni ramah fisik dan abstrak. Kedua ranah tersebut terwujud dalam bentuk dan

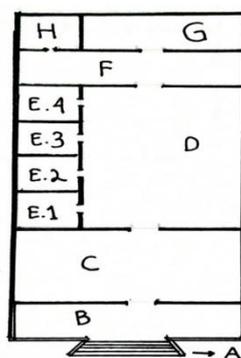
makna arsitektur. Dalam kajian vernakular makna dan simbol merupakan dua hal yang saling berkaitan dimana simbol sebagai media fisik yang dimaknai sebagai pesan yang hendak disampaikan. Arsitektur vernakular dengan sifat kelokalannya dapat diklasifikasikan sebagai arsitektur tradisional, hal ini karena arsitektur tersebut dikaitkan dengan aktivitas turun-temurun masyarakat adat yakni tradisi. Menurut Suharjanto (2011) arsitektur vernakular yang bersifat kelokalan kemudian diturunkan dan berlangsung secara berulang-ulang akan membentuk tradisi dan apabila karya tersebut telah mendapat pengakuan dan sudah teruji dalam kurun waktu yang lama maka dapat dikatakan bahwa arsitektur vernakular merupakan klasifikasi dari arsitektur tradisional.

### Rumah Adat Lampung

Rumah adat Lampung terbagi menjadi 2 (dua) jenis di antaranya *Nuwuo/Lamban/Lambanan* dan *Nuwou/Lamban Balak*. *Nuwou/Lamban/Lambanan* berupa rumah panggung dan setengah tiang dengan ukuran rumah yang lebih kecil. Umumnya *Nuwuo/Lamban/Lambanan* berfungsi sebagai tempat tinggal bagi masyarakat biasa yang bukan berasal dari kerabat kepala adat. Sejak sebelum perang dunia kedua pembangunan *Nuwuo/Lamban/Lambanan* telah banyak dilakukan sehingga masih mudah dijumpai di perkampungan tua Lampung (Hadikusuma dkk., 1980). *Nuwou/Lamban Balak* merupakan rumah adat yang berfungsi sebagai tempat tinggal Kepala adat dan kerabat bagi masyarakat adat Lampung. *Lamban Balak/Lamban Gedung* bagi masyarakat Sai batin berfungsi sebagai tempat tinggal Kepala adat sementara *Nuwou Balak* berfungsi sebagai tempat tinggal kerabat yang berasal dari satu keturunan Raja maupun satu Keturunan masyarakat biasa.

### Bentuk Arsitektur Rumah Adat Lampung

Menurut Djausal & Hartawan (2002) bentuk dan tata ruang arsitektur tradisional rumah adat Lampung milik Kepala adat pada masyarakat adat Sai batin terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:



Gambar 2. Sketsa Tata Ruang *Lamban* Kepala adat Masyarakat Sai batin.

Keterangan:

- a. *Jan/Ijan* (Tangga) berfungsi sebagai tempat naik ke atas rumah. Bagian rumah ini bermakna bahwa orang Lampung sangat menghormati penghuni rumah.
- b. *Lepau/Ambin/Serambi* atau Beranda berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan tempat yang digunakan oleh penghuni rumah untuk melepas penat dan bersantai. Bagian ini menunjukkan keramah-tamahan orang Lampung terhadap tamu yang berkunjung dengan mengkhhususkan penerimaannya diruang paling depan.
- c. *Ruang Perwatin* atau *Lapang Luar* biasanya digunakan sebagai tempat musyawarah (mufakat) dan juga sebagai tempat tidur tetamu dengan cara memasang tabir pembatas dan tikar atau kasur.
- d. *Ruang Tengah* atau *Lapang Lom* ruangan ini terbagi menjadi beberapa ruang-ruang kamar dari pemilik rumah.
- e. *Bilik* atau Kamar penghuni rumah merupakan bagian rumah yang digunakan untuk kepentingan pribadi para penghuni rumah.
  - E.1 *Bilik Anak Tuha* berfungsi sebagai kamar tidur bagi anak Laki-laki tertua didalam keluarga.
  - E.2 *Bilik Anak Kedua* berfungsi sebagai kamar tidur bagi anak kedua dalam keluarga.
  - E.3 *Bilik Anak Muli* berfungsi sebagai kamar tidur bagi anak Perempuan dalam keluarga.
  - E.4 *Bilik Ulun Tuha* berfungsi sebagai kamar tidur bagi orang tua.
- f. *Tengah Resi* merupakan sebuah ruangan yang digunakan sebagai tempat bermalamnya tamu Perempuan dan sebagai ruang bermusyawarah khusus Perempuan.
- g. *Dapogh* atau dapur merupakan ruang memasak dan pada zaman dahulu memasak masih menggunakan tungku (*Sekelak*) dengan bahan bakar kayu.
- h. *Gaghang Kudan* berfungsi sebagai tempat mencuci peralatan rumah tangga.

Bagian depan atau muka ke belakang terdiri dari:

- a. *Tengahbah* merupakan pekarangan rumah yang berfungsi sebagai tempat membuat tenda pada saat pesta adat yang disebut *Nayuh*. Selain itu *Tengahbah* juga dimanfaatkan sebagai tempat menjemur hasil bumi seperti Kopi, Lada maupun Padi pada saat musim panen tiba.
- b. *Garang Hadap* terletak disebelah kanan rumah bagian depan fungsi *Garang Hadap* adalah untuk meletakkan alas kaki dan segala hal yang tidak layak di bawa masuk ke dalam rumah.

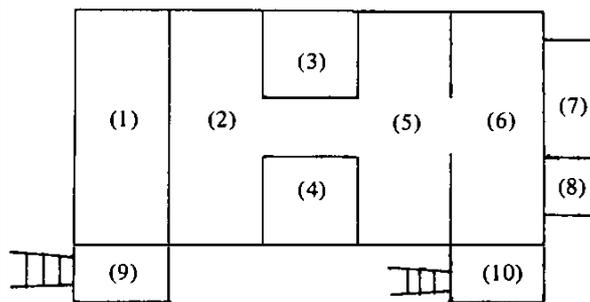
Bagian kiri ke kanan terdiri dari:

- a. *Halunan* kiri dan kanan seringkali halunan ini hanya terdiri dari satu bagian atau tidak ada sama sekali pada rumah yang tidak besar.
- b. *Kebik* ialah pekarangan rumah bagian kiri dan kanan.

Bagian bawah ke atas terdiri dari:

- a. *Bah Lamban* merupakan bagian bawah dari rumah panggung.
- b. *Resi* ialah seluruh area dari mulai garang depan hingga garang belakang.
- c. *Panggagh* merupakan bagian dari pelapon rumah yang dibuat seperti *Resi*. Fungsi *Panggagh* juga dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan.
- d. *Pemugungan* ialah bubungan rumah.

Adapun pembagian bentuk dan tata ruang *Lamban* masyarakat biasa yang lebih sederhana sebagai berikut:



Gambar 3. Sketsa tata ruang *Lamban/Nuwuo* sederhana

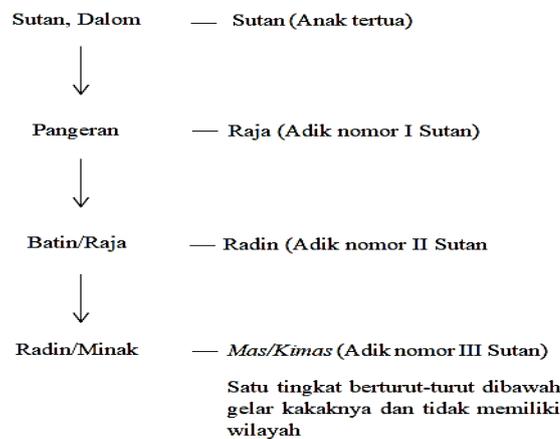
Sumber: (Rusdi dkk., 1986)

Keterangan:

1. *Lepau* atau Beranda Rumah
2. *Lapang Luagh*
3. *Bilik Anak Tuha* (kamar anak Laki-laki tertua)
4. *Bilik Tebelayar* (kamar anak Laki-laki nomor dua)
5. *Tengah Resi*
6. *Sudung* atau Ruang Makan Keluarga
7. *Dapogh* atau Dapur
8. *Garang* atau Tempat Pembuangan Air
9. *Lebuh Hadap* atau Tempat Keluar Didepan
10. *Lebuh kudan* atau Tempat Keluar Dibelakang.

## Sistim Kekeabatan Masyarakat Lampung

Masyarakat Lampung adalah masyarakat yang memakai sistim kekerabatan patrilineal geneologis yakni suatu sistim kekerabatan berdasarkan garis keturunan bapak. Sistim patrilineal anak laki-laki memiliki kekuasaan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas orang tua dan adik. Pada masyarakat Lampung, keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak disebut *Keluarga Batih*. Beberapa *Keluarga Batih* diatur oleh kerabat besar atau kepunyimbangan. Kepunyimbangan dipimpin oleh seorang punyimbang berdasarkan wilayah teritorial tertentu atau memegang kedudukan sebagai *Pandia Pakusara* (gelar berdasarkan urutan dalam hubungan darah). Berikut urutan gelar pada sistim kekerabatan masyarakat Lampung.



Gambar 1. Urutan Gelar berdasarkan wilayah kepunyimbangan atau *Pandia Pakusara*  
Sumber: (Rusdi dkk., 1986)

## Makna Sosial Budaya

E. B. Tyior (dalam Sitohang 2008) mendefinisikan budaya sebagai suatu keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral, kesenian, hukum, adat istiadat, keilmuan, dan lainnya termasuk kebiasaan dalam masyarakat. Koentjaraningrat (1985) mendefinisikan budaya dengan *Culture* yang berasal dari bahasa Latin yakni *Colere* yang berarti mengelola dan/atau mengerjakan. Definisi tersebut dalam konteks budaya menunjuk pada segala tindakan manusia dalam mengelola dan mengubah alam untuk kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa budaya merupakan segala nilai yang diciptakan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebudayaan dan sosial budaya merupakan dua hal yang sama tercipta oleh tindakan manusia secara kolektif di dalam masyarakat. Koentjaraningrat (1985) mengemukakan

kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan manusia, tindakan dan karya yang dijadikan milik manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan diperoleh dengan proses pembelajaran. Jadi, kebudayaan atau sosial budaya berarti suatu tindakan manusia yang menghasilkan suatu karya dalam masyarakat dan diperoleh melalui serangkaian proses pembelajaran dan pada akhirnya hasil karya tersebut diteruskan oleh anggota masyarakat. aapun kebudayaan terdiri dari 3 (tiga) wujud yakni sistim budaya, sistim sosial dan budaya fisik.

### **Makna Sosial Arsitektur Tradisional Rumah Adat Lampung**

Makna sosial pada arsitektur tradisional rumah adat Lampung dapat dilihat dari beberapa bagian rumah dan tata letaknya. Menurut Djausal & Hartawan (2002) *Jan/Ijan* atau tangga pada rumah adat Lampung diposisikan paling depan. Posisi tersebut memberikan makna bahwa masyarakat Lampung sangat menerima dan menghormati tamu yang datang berkunjung ke rumah. *Lepau/Ambin* atau Beranda berbentuk ruang terbuka yang terlihat seolah mengundang tamu untuk datang berkunjung. Bagian rumah yang ini memberikan sebuah ikatan yang erat antar masyarakat dan kerabat menunjukkan keramah-tamahan orang Lampung terhadap tamu yang berkunjung dengan menghususkan penerimaannya di ruang paling depan. *Ruang Perwatin/Lapang Luar* ialah tempat musyawarah (mufakat) dan juga sebagai tempat tidur tetamu. Berdasarkan beberapa makna sosial di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Lampung sangat membuka diri dan memiliki sifat ramah-tamah terhadap tamu maupun kerabat yang berkunjung jika dilihat dari tata ruang dan bentuk arsitektur.

### **Makna Budaya Arsitektur Tradisional Rumah Adat Lampung**

Arsitektur tradisional rumah adat Lampung juga memiliki makna budaya yang melekat pada bentuk dan tata ruangnya. Makna budaya dalam hal ini ialah falsafat hidup masyarakat. Berdasarkan makna tata ruang menurut Djausal & Hartawan (2002), bagian rumah seperti *Jan/Ijan*, *Lepau/Ambin* atau beranda, *ruang Perwatin/Lapang Luar*, *Tangah Resi* hingga ke *Gaghang Kudan* secara budaya mengandung falsafah hidup masyarakat Lampung yakni *Nemui nyumah* dan *Sakai Sambayan*.

- a. *Nemui nyimah* berarti suatu sikap ramah-tamah dan bermurah hati terhadap siapapun baik kerabat dekat maupun kerabat jauh yang berasal dari keluarga atau diluar keluarga bahkan dari suku lain.
- b. *Sakai Sambayan* merupakan falsafah hidup yang menuntun masyarakat untuk saling tolong menolong dan bermufakat.

## **Kepaksian Sekala Brak**

Kepaksian Sekala Brak merupakan sebuah kerajaan suku Lampung yang berada di daerah Sekala Brak sebuah perkampungan tua tempat asal usul masyarakat Lampung. Hal ini dikemukakan oleh Hilma Hadikesuma dalam tulisannya yang berjudul “Persekutuan Hukum Adat Lampung” (dalam Silaban & Kebudayaan, 1997) tentang asal usul masyarakat Lampung berasal dari daerah Sekala Brak yang diklaim berada di Kabupaten Lampung Barat di kaki Gunung Pessagi yang telah ada sejak abad ke-14 M. wilayah tersebut dihuni oleh penduduk yang disebut suku Tumi.

Kepaksian Sekala Brak terbagi menjadi 2 periodisasi kepemimpinan yakni Kepaksian Sekala Brak kuno menganut kepercayaan Animisme bercorak Hindu Bairawa menyembah dan mengagungkan sebuah pohon yang disebut *Melasa Kepampang Sebukau* yang dipimpin oleh seorang ratu dari suku Tumi. Berdasarkan sumber sejarah, Kepaksian Sekala Brak kuno. Kemudian sekitar abad ke-15 M, seiring dengan meluasnya penyebaran Islam di Nusantara hingga masuk di Sumatera dan Lampung maka Kepaksian Sekala Brak kuno tersebut mampu ditaklukkan oleh 4 (empat) umpu yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung (Minangkabau) sehingga Kepaksian Sekala Brak mengalami peralihan kekuasaan menjadi kerajaan bercorak Islam.

Keberadaan Kepaksian Sekala Brak juga dijelaskan dalam cerita rakyat Lampung Barat karya Sudjarwo dkk., (2017) yang merujuk pada riwayat Tambo yang menyebutkan bahwa Kepaksian Sekala Brak berasal dari Pagaruyung. Riwayat tersebut juga menegaskan tentang makna Sekala Brak yang berarti “air yang luas atau Danau Ranau”. Namun terdapat definisi lain yang memberikan makna pada Sekala Brak yang berarti “Titisan Dewa”, definisi kedua ini lebih merujuk kepada Kerajaan Sekala Brak kuno yang bercorak Hindu sementara definisi dalam Tambo di atas lebih merujuk pada Kepaksian Sekala Brak yang bercorak Islam. Walau demikian makna sebenarnya dari Sekala Brak masih menjadi perdebatan dalam dunia akademis atas berbagai teori yang berkembang. Runtuhnya Kerajaan Sekala Brak Kuno menjadi tanda berdirinya Kepaksian Sekala Brak yang bernafas Islam yang membawa nilai-nilai keislaman yang mulia. Para Umpu yang telah berhasil melakukan penaklukan, kemudian membagi pemerintahan menjadi 4 (empat) wilayah atau kebuayan kekuasaan di antaranya:

1. Umpu Belunguh berkuasa di Ibu Negeri Tanjung Menang (Kenali) menjadi Kepaksian buay Belunguh

2. Umpu Pernong berkuasa di Ibu Negeri Hanibung (Batu Brak) menjadi Kepaksian buay Pernong
3. Umpu Bejalan di Way berkuasa di Ibu Negeri Puncak (Kembahang dan Balik Bukit) menjadi Kepaksian buay Bejalan Di Way
4. Umpu Nyerupa berkuasa di Ibu Negeri Tapak Siring (Sukau) menjadi Kepaksian buay Nyerupa.

Walau demikian pembagian kekuasaan ini tetap berada dalam satu naungan dari Kepaksian Sekala Brak. Sejak berdirinya Kepaksian Sekala Brak banyak klaim masyarakat Lampung yang mengatakan bahwa dari Kepaksian ini yang kemudian melahirkan suku Lampung yang tersebar diberbagai wilayah di propinsi Lampung termasuk pembagian Kelompok masyarakat Sai Batin dan Pepadun.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif dengan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Metode kualitatif ialah suatu metode penelitian yang dipengaruhi paradigma naturalistik-interpretatif yang berusaha memahami makna dan mengkonstruksikan realitas. Metode kualitatif lebih menekankan peran peneliti sebagai instrumen penelitian artinya peneliti terlibat secara langsung dengan realitas di lapangan. Penelitian kualitatif cenderung mengutamakan logika induktif sehingga informasi yang ditemukan di lapangan diarahkan pada suatu pola atau teori yang mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi (Somantri, 2005). Pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan makna, definisi, deskripsi atau gambaran dan penjelasan atas suatu fenomena secara mendalam, hal ini karena penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang bersifat interpretatif. Pada penelitian ini, peneliti hendak mengkaji, memahami, mendefinisikan memaknai serta menjelaskan suatu fenomena sosial secara mendalam, oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif dalam mengkaji dan menjelaskan fenomena sosial tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Arsitektur *Lamban* Kepaksian Sekala Brak**

Berdasarkan informasi dari para Informan bentuk arsitektur, ornamen dan ukiran pada *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong ialah sebagai berikut:

No	Bentuk Arsitektur, Ornamen, dan Ukiran <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak	Keterangan
Bentuk Arsitektur <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak		
1.	Tiang Pondasi	<p>Tiang Pondasi berjumlah 36 buah tiang utama yang berfungsi sebagai tiang penyangga bangunan. Bahan bangunan yang digunakan terdiri dari kayu cempaka, kayu kemit/meranti, kayu mulu/besi, kayu kelutum dan kayu tenam/<i>beghantih</i>. Jenis kayu tersebut merupakan kayu terbaik yang tumbuh di dataran Sekala Brak, Lampung Barat. Hal ini dibuktikan dengan hampir seluruh masyarakat menggunakan kayu tersebut karena dianggap ramah terhadap bencana seperti gempa bumi.</p> <p>Kemudian sistim pemasangan kayu pada <i>Lamban Gedung/Gedung Dalam</i> menggunakan sistim tumpang tindih yang berguna untuk memperkuat daya tahan sambungan dan tidak menggunakan paku besi tetapi menggunakan pasak sebab ukuran kayu yang relatif besar tidak memungkinkan untuk disambung menggunakan paku. Sistim semacam ini disebut dengan <i>Sistim Jeppit</i>.</p> <p>Selain <i>Lamban Gedung/Gedung Dalam</i>, seluruh masyarakat Sekala Brak juga menggunakan sistim ini karena dianggap ramah bencana dan ramah lingkungan. Sistim tersebut telah terbukti kekuatan dan ketahanannya karena telah melalui 3 kali gempa bumi yakni gempa Krakatau (1883), gempa Suoh (1933) dan gempa Liwa (1994) dan bangunan rumah tidak banyak mengalami kerusakan serta masih tetap kokoh hingga saat ini.</p>
2.	<i>Tiang Jan</i> /Tiang Tangga	<i>Tiang Jan</i> , berjumlah 2 buah berada di bagian depan tangga tengah. <i>Tiang Jan</i> melambangkan 2 pasang saudara Sultan Sai batin yang harus saling memperkokoh dan menopang Kepaksian.
3.	<i>Ghangok</i> /Pintu	<i>Ghangok</i> /Pintu, terbagi menjadi 2 buah pintu utama yang berada di tengah dan sebelah kiri, masing-masing pintu memiliki fungsi. Pintu tengah digunakan sebagai jalur masuk Sultan Sai batin, kerabat Laki-laki beserta tamu kehormatan Laki-laki atas izin Sultan Sai batin. Sementara pintu sebelah kiri digunakan sebagai jalur masuknya masyarakat biasa Laki-laki. Kemudian untuk Perempuan diperkenankan untuk masuk melalui tangga dan pintu belakang.

4.	Jendela Kipas	Jendela Kipas berfungsi sebagaimana jendela pada umumnya dan jenis bukaan diartikan bahwa <i>Lamban Gedung/Gedung Dalam</i> dan rumah-rumah sekitar yang menggunakan jendela kipas menyesuaikan dengan keadaan alam daerah yang sejuk dan dingin.
5.	Atap	Atap berbentuk kerucut yang berarti masyarakat adat Pernong berada pada 1 pimpinan dan tunduk kepada 1 kekuasaan sang maha kuasa Allah SWT.

#### Ornamen *Lamban* Kepaksian Sekala Brak

1.	<i>Kawik Buttogh</i>	<i>Kawik Buttogh</i> merupakan lambang adat yang menunjukkan bahwa bangunan rumah merupakan milik pemimpin. Benda ini berbentuk seperti mahkota Raja yang berarti masyarakat adat Sai batin hanya dipimpin oleh 1 pimpinan adat yakni Sultan Sai batin. <i>Kawik Buttogh</i> hanya dimiliki oleh Sultan Sai batin sehingga menjadi pembeda antara rumah masyarakat biasa dengan rumah pimpinan adat.
2.	Cagak	Cagak merupakan hiasan pada sudut <i>Lamban</i> milik Sultan Sai batin berbentuk seperti belalai yang melingkar berjumlah 4 buah. Cagak merupakan representasi tanaman <i>paku sugha</i> yakni tanaman yang tumbuh subur di dataran tinggi Pesagi, bagi masyarakat adat <i>paku sugha</i> menjadi representasi masyarakat yang banyak dan alam yang subur. Sementara angka 4 dalam Cagak tersebut berarti kerajaan Sekala Brak yang terbagi menjadi 4 wilayah kepemimpinan.
3.	Meriam	Meriam sebagai hiasan <i>Lamban</i> yang berada di halaman depan dan memiliki nilai historis yang tinggi terkait dengan masa-masa perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan sehingga masyarakat tetap dan terus mengingat bahwa bangsa kita adalah bangsa pejuang.
4.	Warna Biru Muda, Kuning Keemasan dan Cokelat	Warna Biru Muda, Kuning Keemasan dan Cokelat merupakan ornamen rumah yang memiliki makna, Biru Muda melambangkan kesejukan dan kedamaian, Kuning Keemasan melambangkan Kemuliaan dan Kehormatan serta Cokelat melambangkan tanah yang subur.

#### Ukiran pada *Lamban* Kepaksian Sekala Brak

1.	Ukiran Flora dan Fauna	Ukiran Flora dan Fauna memiliki makna Kepaksian Sekala Brak merupakan kerajaan yang sangat menjaga alamnya, ramah terhadap lingkungan dan memiliki andil dalam upaya pelestarian alam sebab manusia dan alam (hutan) adalah satu kesatuan yang tak terpisah. Hutan
----	------------------------	--

		bagi masyarakat Sekala Brak merupakan sumber kehidupan guna menjaga sumber-sumber mata air yang harus terus dilestarikan untuk anak cucu di masa yang akan datang serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan mengingat Sekala Brak secara geografis terletak di daerah hulu sehingga harus menjaga agar mereka yang berada di hilir terhindar dari berbagai bencana lingkungan.
2.	Ukiran Kapal	Ukiran Kapal merupakan perlambangan dari transportasi masyarakat adat dahulu kala yang hanya menggunakan sebuah perahu karena jalur transportasi yang digunakan ketika itu ialah mengikuti aliran sungai.
3.	Ukiran Kaligrafi	Ukiran Kaligrafi bertuliskan kalimat Allah SWT. seperti Syahadat kepada Allah dan Rasulullah yang menunjukkan bahwa Kepaksian Sekala Brak merupakan Kepaksian yang bernafaskan Islam dan berdiri pada saat masuknya Islam ke tanah Lampung.

### **Tata Ruang *Lamban* Kepaksian Sekala Brak**

Berdasarkan informasi informan dari hasil penelitian didapatkan tata ruang *Lamban* Kepaksian Sekala Brak dengan objek studi di *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong adalah sebagai berikut:

No	Tata Ruang <i>Lamban</i> Kepaksian Sekala Brak	Keterangan
1.	<i>Bah Lamban</i> /Bawah Rumah	<i>Bah Lamban</i> /Bawah Rumah berfungsi sebagai tempat berkumpul muda-mudi, ibu-ibu atau Perempuan pada pelaksanaan kegiatan adat seperti <i>Nayuh</i> . Kegiatan yang dilakukan di antaranya persiapan membuat bumbu masakan, memarut kelapa, membuat kue-kue basah sejenis Tapai.

2.	<i>Jan/Tangga</i>	<p><i>Jan/Tangga</i> berfungsi sebagai tempat masuk Sultan Sai batin, kerabat Laki-laki, Raja dan tamu kehormatan Laki-laki sementara para Perempuan masuk melalui tangga belakang. Tangga ini terbagi menjadi 3 bagian yakni tangga tengah, tangga ke kanan dan tangga ke kiri.</p> <p>a. <i>Jan/Tangga</i> ke Kanan berfungsi sebagai tempat masuk Sultan Sai batin menuju ke dalam <i>Lamban Gedung/Gedung Dalam</i> melalui pintu tengah. Tangga ini khusus untuk Sultan Sai batin.</p> <p>b. <i>Jan/Tangga</i> ke Kiri berfungsi sebagai tempat masuk masyarakat, tamu dan lainnya yang hendak menuju ke dalam <i>Lamban Gedung/Gedung Dalam</i> melalui pintu kiri.</p>
3.	<i>Beghanda lunik/Beranda Kecil</i>	<i>Beghanda lunik/Beranda Kecil</i> berfungsi sebagai tempat berjaga para pengawal Sultan Sai batin.
4.	<i>Beghanda/Beranda</i>	<i>Beghanda/Beranda</i> digunakan sebagai tempat berdiskusi ringan baik tentang hal-hal yang akan dilaksanakan di waktu yang akan datang dan juga digunakan untuk menunggu kepulangan Sultan Sai batin. Ketika terdapat perhelatan adat seperti <i>Sekura cakak buah</i> digunakan sebagai tempat pengawasan atas perhelatan tersebut. Berbeda dengan ruang musyawarah, ruangan ini hanya ditempati oleh para tetua adat sembari berdiskusi atau mengawasi kegiatan muda-mudi di halaman bagian bawah. Di samping itu, <i>Beghanda</i> juga digunakan untuk tempat memperoleh informasi sebelum sampai kepada Sultan Sai batin.
5.	<i>Lapang Luagh</i>	<i>Lapang Luagh</i> berfungsi sebagai tempat duduk, tempat bermusyawarah dan tempat menerima tamu biasa yang ditempati oleh para Batin, Radin dan Minak.
6.	Margasana	Margasana ialah tempat bermusyawarah Sultan Sai batin, Pemapah Dalam dan para Raja sekaligus sebagai singgahsana Sultan Sai batin yang disebut <i>Joghan Dalam</i> . Ruangan ini juga digunakan Sultan Sai batin untuk menerima tamu kehormatan.
7.	<i>Anjungan Ratu/Seghudu</i>	<i>Anjungan Ratu/Seghudu</i> merupakan Singgahsana dan tempat bermusyawarah Ratu permaisuri dengan para Perempuan dari Kepaksian buay Pernong serta tempat Ratu menerima tamu kehormatan Perempuan.
8.	<i>Bilik Kebik</i>	<i>Bilik Kebik</i> digunakan sebagai tempat tidur Sultan Sai batin beserta Isteri dan anak tertua Laki-laki.
9.	<i>Bilik Tebelayagh</i>	<i>Bilik Tebelayagh</i> berfungsi sebagai tempat tidur anak Laki-laki kedua atau anak Perempuan atau ditempati oleh Pemapah Sai batin (Wakil Sai batin).
10.	<i>Bilik Nakbai</i>	<i>Bilik Nakbai</i> berfungsi sebagai tempat tidur anak ketiga atau lebih, anak Perempuan maupun anak Perempuan yang telah berumah tangga dan para kerabat Kepaksian lain.

11.	<i>Dapogh/Dapur</i>	<i>Dapogh/Dapur</i> berfungsi sebagai tempat memasak dan tempat makan kerabat Sultan Sai batin. Ruang makan kerabat dan Sultan Sai batin di tempatkan secara terpisah yakni di dapur untuk kerabat dan Sultan Sai batin makan di ruangan utama.
12.	<i>Tengah Bah/Halaman</i>	<i>Tengah Bah/Halaman</i> digunakan sebagai tempat melaksanakan perhelatan akbar seperti <i>nayuh</i> , <i>Sekura Cakak Buah</i> atau tempat berlatih para pendekar kepaksian sehari-hari karena membutuhkan lokasi yang lebih luas.
13.	<i>Geghadu/Gardu Jaga</i>	<i>Geghadu/Gardu Jaga</i> berfungsi sebagai tempat penjagaan Kepaksian buay Pernong yang ditempati oleh para Hulu Balang yang berjumlah 8 orang. Hulu Balang merupakan gelar yang disematkan kepada para pengawal Sultan Sai batin.

### **Makna Sosial Budaya Arsitektur Tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak**

Makna sosial budaya arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak yang peneliti temukan di lapangan dari hasil wawancara dengan 5 (lima) informan ialah representasi dari identitas diri dan pedoman/falsafah hidup pemilik rumah dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Makna tersebut terdiri dari kepemimpinan, keramah-tamahan, kerjasama dan gotong royong serta mengandung unsur kehidupan sosial dan lingkungan. Maka hal ini sejalan dengan identitas diri dan pedoman/falsafah hidup orang Lampung yang tertuang dalam falsafah hidup yakni "*Piil Pesenggiri*" dengan 4 unsur pendukungnya *Bejuluk Beadok*, *Nemui Nyimah*, *Sakai Sambayan* dan *Nengah Nyampur*. Menurut Djausal & Hartawan (2002) *Piil Pesenggiri* dengan 4 unsur pendukungnya memiliki makna sebagai berikut:

1. *Bejuluk Beadok* ialah sikap penghormatan terhadap sesama dan juga bermakna kepemimpinan pada masyarakat Lampung.
2. *Nemui Nyimah* berarti suatu sikap ramah-tamah dan bermurah hati terhadap siapapun baik yang berasal dari kerabat dekat maupun kerabat jauh tanpa memandang perbedaan suku dan lainnya.
3. *Sakai Sambayan* mengandung makna tentang tuntunan masyarakat untuk saling tolong menolong dan bermufakat dalam urusan apapun.
4. *Nengah Nyampur* ialah sikap masyarakat yang senang bergaul, aktif berperan di masyarakat dan bersahabat dengan siapa saja.

Menurut Haryadi (dalam Himyari Yusuf 2010) "*Piil Pesenggiri*" dilihat dari sudut pandang esensinya akan berkaitan dengan eksistensi manusia dalam relasi dengan Tuhan,

relasi dengan sesama manusia dan relasi dengan lingkungan dan alam. Maka dari itu relasi tersebut mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kehidupan. Jadi, arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak pada *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong memiliki makna sosial budaya tentang identitas diri dan pedoman/falsafah hidup yang tertuang dalam “*Piil Pesenggiri*” tentang Kepemimpinan (*Bejuluk Beadok*), Keramah-tamahan (*Nemui Nyimah*), Kerjasama dan Gotong Royong (*Sakai Sambayan*) serta unsur kehidupan sosial dan lingkungan (*Nengah Nyampur*) yang bersumber dari nilai-nilai Ketuhanan (*Hablum Minallah*), Kemanusiaan (*Hablum Minannas*) dan Kehidupan (*Hablum Minal 'Alam*).

### **Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak**

Upaya pelestarian arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak pada objek studi *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong dilakukan dengan menurunkan kecintaan akan budaya sendiri kepada generasi penerus melalui kegiatan pelestarian benda dan tak benda. Pelestarian budaya benda seperti melestarikan bentuk arsitektur, ornamen, ukiran maupun tata ruang di *Lamban Gedung/Gedung Dalam* melalui perawatan dan perbaikan secara berkala yang dilaksanakan secara kolektif antara masyarakat adat, Tim Kesekretariatan Gedung Dalam serta didukung oleh pendanaan pemerintah sebagai bentuk tunjangan pemeliharaan warisan budaya. Pelestarian juga dilakukan melalui pemakaian bentuk arsitektur, ornamen, ukiran dan tata ruang di tiap-tiap rumah masyarakat adat Kepaksian Sekala Brak khususnya Kepaksian buay Pernong.

Lebih lanjut upaya pelestarian juga dilakukan dengan melestarikan warisan budaya tak benda seperti tari-tarian tradisional, seni musik Lampung (Orkes Gambus) Silat dan lainnya yang dilaksanakan di *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong sehari-hari. Hasil pelestarian arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak pada Kepaksian buay Pernong di antaranya:

1. Renovasi *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong pada bagian atap, tiang pondasi, penambahan ruangan, pengecatan dan lainnya yang dilakukan sebanyak 1 kali ditahun 1991 hingga 2002 serta perawatan dan pembersihan secara berkala yang dilakukan oleh masyarakat adat dan Tim Kesekretariatan Gedung Dalam.
2. Terjaganya arsitektur tradisional khas masyarakat adat Kepaksian Sekala Brak.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa makna sosial budaya arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak pada objek studi *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong adalah representasi dari identitas diri dan pedoman/falsafah hidup orang Lampung yang tertuang dalam “*Piil Pesenggiri*” meliputi unsur Kepemimpinan (*Bejuluk Beadok*), Keramahtamahan (*Nemui Nyimah*), Kerjasama dan Gotong Royong (*Sakai Sambayan*) serta unsur kehidupan sosial dan lingkungan (*Nengah Nyappur*) yang bersumber dari nilai-nilai Ketuhanan (*Hablum Minallah*), Kemanusiaan (*Hablum Minannas*) dan Kehidupan (*Hablum Minal 'Alam*). Upaya pelestarian arsitektur tradisional *Lamban* Kepaksian Sekala Brak pada objek studi *Lamban Gedung/Gedung Dalam* Kepaksian buay Pernong dilakukan dengan menurunkan kecintaan akan budaya sendiri kepada generasi penerus melalui kegiatan pelestarian benda dan tak benda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djausal, A., & Hartawan, D. (2002). *Rumah Tradisional Lampung* (1st ed.). Proyek Pelestarian dan Pemberdayaan Budaya Lampung pada Dinas Pendidikan Propinsi Lampung Tahun 2002.
- Hadikusuma, H., Barusman, R. M., B. A Arifin, R., Soebadio, H., S. Susanto, A., M. D, S., Abu, R., Safiun, A., Melalatoa, J., Swasono, S., & Parwieningrum, E. (1980). *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. [http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=1788&keywords=Adat+istiadat+daerah+lampung](http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=1788&keywords=Adat+istiadat+daerah+lampung)
- Harsono, T. D. (2017). Rumah Tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat. *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 18(1), 71–83. <https://doi.org/10.52829/pw.48>
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi* (5th ed.). Aksara Baru.
- Na'im, A., & Syaputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc.
- Renda, P. Y. (2016). *Perubahan Bentuk Arsitektur Rumah Masyarakat Adat dan Pelestarian Nilai-nilai Budaya*. Universitas Lampung.
- Rudofsky, B. (1964). *Architecture without Architects*. The Museum of Modern Art: Distributed by Doubleday, Garden City, N.Y. [www.moma.org/calendar/exhibitions/3459](http://www.moma.org/calendar/exhibitions/3459)
- Rusdi, U., Arifin, R., Indra, W. Dj., & Zaini, F. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/8240/1/ARSITEKTUR%20TRADISIONAL%20DAERAH%20LAMPUNG.pdf>

- Silaban, N., & Kebudayaan, D. P. (1997). *Sejarah Daerah Lampung*. Direktorat Jendral Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/7644>
- Sitohang, A. P. (2008). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD)* (1st ed.). Semarang University Press.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 9. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sudjarwo, Maydiantoro, A., & Helangkara, L. (2017). *Cerita Rakyat Lampung Barat (Folkore In West Lampung)*. Pascasarjana Universitas Lampung. <http://repository.lppm.unila.ac.id/2951/>
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *ComTech*, 2(2), 592–602. <https://doi.org/10.21512/comtech.v2i2.2808>
- Yusuf, H. (2010). Dimensi Aksiologi Filsafat Hidup Piil Pesenggiri dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung. *Jurnal Filsafat*, 20(3), 282–302.